



Pemahaman Zoonosis dan Konsep Ecohealth bagi Kader Konservasi Desa Ngesrebalong dalam Mencegah dan Menghadapi Pandemi Covid 19

Margareta Rahayuningsih¹, R. Susanti², RR. Sri Rahayu³, Andin Vita Amalia⁴, Suwarti⁵, MS Arifin⁶
^{1,2,4,5} FMIPA UNNES, ³ FIK UNNES, ⁶ Yayasan Akar Banir

Info Artikel

Article History

Disubmit 31 Agustus 2022
Diterima 30 November 2022
Diterbitkan 31 Desember 2022

Kata Kunci

kader konservasi, pemahaman zoonosis, Desa Ngesrebalong

Abstrak

Pemahaman penyakit zoonosis untuk mengantisipasi merebaknya kasus zoonosis dan dimulainya tatanan hidup baru di tengah pandemi Covid 19 sangat diperlukan kader konservasi Desa Ngesrebalong. Para kader konservasi yang juga merupakan bagian dari pelaku ekonomi di bidang wisata memerlukan kesiapan yang matang menjelang dibukanya destinasi wisata di Desa Ngesrebalong. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman kader konservasi tentang zoonosis dan konsep *ecohealth* menuju tatanan baru di masa pandemi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahap utama, yaitu tahap perijinan, persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring evaluasi. Tahap perijinan dimulai dengan perijinan kepada Kepala Desa Ngesrebalong, tahap persiapan dimulai dari penyiapan jadwal, penyusunan materi, dan penyusunan evaluasi. Tahap pelaksanaan adalah pemberian materi inti pengabdian, tahap monitoring dan evaluasi. Kegiatan pengabdian masyarakat untuk pemberian materi inti dimulai pada tanggal 28-29 Agustus 2021 di Balai Desa Dusun Gunungsari, Desa Ngesrebalong yang berfokus pada pemahaman zoonosis bagi kader konservasi dalam mencegah dan menghadapi Pandemi Covid 19. Peserta diikuti sebanyak 15 kader konservasi yang bergerak di sektor wisata, terdiri dari perwakilan Dusun Gempol, Dusun Gunungsari, dan Dusun Medini. Disamping itu dihadiri pula oleh kadus Dusun Gunungsari, perwakilan Perum Perhutani Kedu Utara, dan tokoh masyarakat. Jumlah peserta dibatasi mengingat masa PPKM (level 2) masih diperpanjang dan dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat. Pemberian materi pengabdian terdiri dari materi Zoonosis dan upaya pencegahan, konsep *Ecohealth-Onehealth*, tatanan hidup baru dimasa pandemi, serta berwisata aman di masa pandemi. Kegiatan pengabdian ini memberikan wawasan baru dan pemahaman bagi kader konservasi di Desa Ngesrebalong. Hal ini tampak dari hasil evaluasi bahwa sebagian besar peserta semakin memahami pengertian dari zoonosis, konsep *ecohealth-onehealth* dan mereka juga memahami bagaimana mempersiapkan diri menghadapi *New Era* di masa pandemic, serta mereka telah menerapkan apa yang disampaikan dalam kegiatan di lokasi wisata yang mereka kelola.

Abstract

An understanding of zoonotic diseases to anticipate the outbreak of zoonotic cases and the start of a new way of life amid the Covid 19 pandemic is urgently needed by conservation cadres from Ngesrebalong Village. Conservation cadres who are also part of the economic actors in the tourism sector need careful preparation ahead of the opening of a tourist destination in Ngesrebalong Village. The aim of this activity is to increase the understanding of conservation cadres about zoonoses and the concept of ecohealth towards a new order during a pandemic. The implementation of this service activity includes three main stages, namely the licensing stage, preparation, implementation stage, and monitoring evaluation stage. The permitting phase begins with permits from the Head of Ngesrebalong Village, the preparatory stage starts with preparing schedules, preparing materials, and compiling evaluations. The implementation stage is the provision of the core service material, the monitoring and evaluation stage. Community service activities for providing core material began on 28-29 August 2021 at the Gunungsari Hamlet Village Hall, Ngesrebalong Village which focused on understanding zoonoses for conservation cadres in preventing and dealing with the Covid 19 Pandemic. Participants were joined by 15 conservation cadres working in the tourism sector. tour, consisting of representatives of Gempol Hamlet, Gunungsari Hamlet, and Medini Hamlet. Besides that, it was also attended by the head of Gunungsari Hamlet, representatives of North Kedu Perum Perhutani, and community leaders. The number of participants is limited considering that the PPKM period (level 2) is still being extended and implemented with strict health protocols. Providing service materials consisting of Zoonoses material and prevention efforts, the Ecohealth-Onehealth concept, a new way of life during a pandemic, and safe travel during a pandemic. This community service activity provides new insights and understanding for conservation cadres in Ngesrebalong Village. This can be seen from the results of the evaluation that most of the participants understood the meaning of zoonoses, the concept of ecohealth-onehealth and they also understood how to prepare for the New Era during a pandemic, and they had implemented what was conveyed in the activities at the tourist sites they managed.

* E-mail: etak_sigid@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Desa Ngesrepbalong secara geografis terletak di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Desa ini merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan hutan primer dan hutan sekunder di Gunung Ungaran, menjadikannya kunci utama dalam perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari kawasan hutan Gunung Ungaran (Rahayuningsih *et al.* 2019). Disamping itu, bentang alam yang cukup indah di Desa Ngesrepbalong seperti beberapa kawasan air terjun, kebun teh, Goa Jepang, dan jalur pendakian Gunung Ungaran membuat wilayah Ngesrepbalong menjadi tujuan wisata yang menarik dan memberikan dampak ekonomi secara tidak langsung kepada masyarakat. Hal ini karena beberapa masyarakat sudah membuka peluang usaha walaupun masih dalam skala mikro, seperti membuka kedai-kedai kopi atau warung makanan, jasa wisata kebun teh, tempat singgah sementara atau penginapan buat para pendaki, lahan untuk kemah, dan jasa kendaraan bermotor. Sebagian besar jasa yang berkaitan dengan wisata di Desa Ngesrepbalong ternyata adalah kelompok para pemuda desa.

Wabah yang diakibatkan zoonosis, termasuk pandemi Covid 19 memberikan dampak terhadap aktivitas sosial, budaya, keagamaan hingga ekonomi, ditambah beberapa wilayah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (Nasution *et al.* 2020). Krisis pun meluas karena masyarakat tidak bisa beraktifitas salah satunya juga berdampak terhadap berbagai sektor perekonomian termasuk wisata. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan signifikan yang terjadi di tahun 2020 (Nugraha 2021). Beberapa obyek wisata tutup, destinasi wisata sepi nyaris tidak ada kunjungan wisata, terlebih objek wisata yang terdapat di perdesaan. Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Ngesrepbalong, saat masyarakat di desa tersebut mulai bergairah meningkatkan kapasitas dan perekonomian mereka di sektor wisata desa ternyata pandemi Covid 19 melanda negeri ini. Kunjungan wisata baik oleh individu, kelompok siswa sekolah, para pendaki, maupun masyarakat biasa juga tampak menurun drastis. Hal ini diperkuat dari wawancara kepala desa Ngesrepbalong, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha yang berkaitan dengan usaha wisata. Dalam wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, ternyata pemahaman masyarakat terkait pandemi Covid 19 baik penyebabnya, bagaimana upaya pencegahannya, dan dampak yang ditimbulkan ternyata juga masih belum optimal.

Mencermati kondisi yang terjadi saat ini pelaku usaha ekonomi termasuk pelaku wisata di desa perlu menyiapkan diri dalam menghadapi

pandemi yang saat ini masih belum berlalu yang mempengaruhi krisis di sektor ekonomi desa tersebut. Saat ini di Indonesia sudah mulai masuk tahap pemulihan atau yang kita kenal dengan fase "*new normal*" atau adaptasi kebiasaan baru, yang ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/ MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19 (Ferdiansyah *et al.* 2020). Keputusan tersebut wajib menjadi pedoman protokol kesehatan bagi setiap lokasi daya tarik wisata atau destinasi wisata di Indonesia, termasuk Desa Ngesrepbalong.

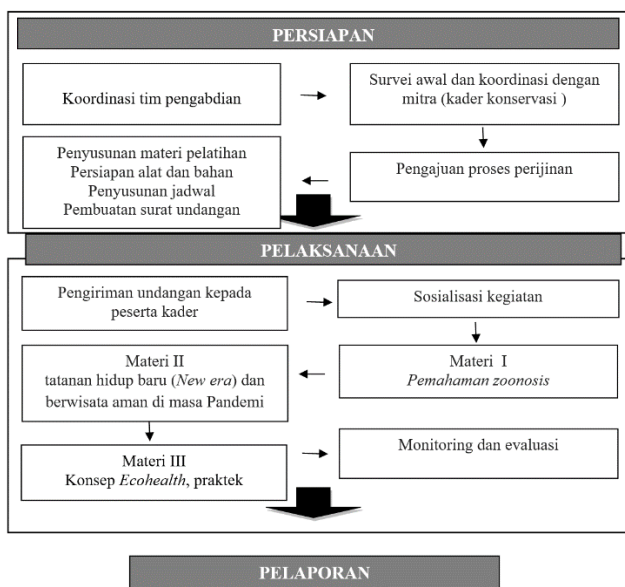
Berkaitan dengan hal tersebut mengingat semakin meningkatkan kasus zoonosis yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia beberapa tahun terakhir menjadi ancaman penyakit yang mematikan bagi manusia yang ditularkan oleh hewan, maka diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang penyakit-penyakit zoonosis kepada masyarakat untuk mengantisipasi merebaknya kasus zoonosis tersebut. Zoonosis adalah infeksi penyakit yang dapat ditularkan diantara hewan vertebrata dan manusia atau sebaliknya (Soejodono 2004, Khairiyah 2011). Dalam situasi seperti ini diperlukan komunikasi yang mencerahkan, kredibel, terarah yang dapat memandu masyarakat terutama pelaku ekonomi di Desa Ngesrepbalong untuk bisa kembali bangkit tetapi tetap harus berdampingan dengan pandemi. Konsep mitigasi bencana pandemi juga sangat diperlukan bagi masyarakat di pedesaan.

Sesuai dengan visi misi UNNES sebagai Universitas berwawasan Konservasi, maka UNNES harus mengambil peran dalam upaya mitigasi bencana pandemi zoonosis melalui program pengabdian masyarakat Pemahaman Zoonosis Bagi Kader Konservasi Desa Ngesrepbalong dalam Mencegah dan Menghadapi Pandemi Covid 19. Hal ini juga ditunjang lokasi kampus UNNES yang berjarak ± 15 km dari Desa Ngesrepbalong dan dapat ditempuh hanya dalam waktu minimal 1 (satu) jam. Peran akademisi sangat dibutuhkan khususnya terkait menyiapkan masyarakat yang beraktifitas di Desa Ngesrepbalong agar waspada menghadapi bencana pandemi dengan cara menyampaikan informasi awal masalah, termasuk bahaya penularan covid-19, serta kesiapan masyarakat menyambut kunjungan dari pihak luar ataupun para wisatawan. Para kader konservasi yang juga merupakan bagian dari pelaku ekonomi tersebut ternyata juga belum memahami segala permasalahan tentang zoonosis dan konsep *Ecohealth* dimana konsep ini adalah bagaimana perubahan ekosistem secara negatif berdampak

kepada kesehatan manusia dan *hewan*. Pengetahuan tentang zoonosis dan *ecohealth* sangat penting bagi kader konservasi Desa Ngesreplibalong dalam menghadapi *fase new normal* atau hidup berdampingan dengan Covid 19. Perspektif masyarakat mengenai apa itu *new normal* dan cara menerapkannya terkadang belum tepat akan menyulitkan upaya pencegahan penyebaran kasus (Nizam *et al.* 2020). Sehingga dengan bekal pemahaman, diharapkan mereka semua dapat menyiapkan Desa Ngesreplibalong menjadi destinasi wisata yang lebih berkualitas, aman, dan nyaman. Bagi *Stakeholder* diharapkan juga juga lebih memahami dan lebih sadar terhadap keamanan, kenyamanan, kesehatan wisatawan, dan keselamatan wisatawan.

METODE

Lokasi kegiatan pengabdian di Desa Ngesreplibalong Kecamatan Limbangan, Kendal Jawa Tengah. Pusat pelaksanaan kegiatan di Balai Dusun Gunungsari. Tahapan kegiatan dari perijinan, persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan pelaporan dilaksanakan mulai bulan April-November 2021. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan ini mengikuti alur di bawah ini.



Untuk mencapai target luaran sesuai permasalahan yang dihadapi, akan digunakan beberapa metode, yang meliputi transfer pengetahuan melalui penyuluhan, pendampingan, evaluasi dan monitoring. Sasaran dari kegiatan ini adalah 15 kader konservasi sekaligus pelaku usaha wisata di Desa Ngesreplibalong.

Tabel 1 Instrumen kegiatan di Desa Ngesreplibalong

No	Target Luaran	Instrumen
1	70 % peserta mampu memahami tentang: Zoonosis dan upaya pencegahannya	Zoonosis dan Upaya Pencegahan dilakukan dengan metode pembelajaran di dalam ruangan. <i>Pre-test</i> diberikan sebelum pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman awal kader konservasi tentang zoonosis
2	70 % kader dapat memahami konsep <i>Ecohealth</i> , khususnya terkait dengan ekosistem di Desa Ngesreplibalong	Konsep <i>Ecohealth, Onehealth</i> dilakukan dengan metode pembelajaran di luar ruangan dan praktek langsung dalam bentuk game dengan memanfaatkan lingkungan sekitar
3	70% pengetahuan kader tentang era new normal dimasa pandemi meningkat	Pendampingan era <i>new normal</i> dan berwisata aman di masa pandemic Dilakukan dengan metode pembelajaran didalam ruangan dan praktek beberapa aturan terkait protocol Kesehatan Dilanjutkan dengan <i>post test</i>

Hasil Kegiatan

Permasalahan di Desa Ngesreplibalong berkaitan dengan pemahaman tentang zoonosis khususnya Covid 19 perlu menjadi prioritas utama dalam program desa, khususnya dalam mempersiapkan *new era* hidup berdampingan dengan Covid 19 dan dibukanya destinasi wisata di Desa Ngesreplibalong. Hasil identifikasi potensi wisata di Desa Ngesreplibalong setidaknya ada 3 destinasi wisata yang saat turunnya level PPKM mulai dibuka dan dikunjungi masyarakat. Ketiga destinasi wisata itu adalah Kebun teh dan area perkemahan Medini, Curuq lawe sijepit, dan view pemandangan Nglimut.

Kegiatan pengabdian masyarakat untuk perijinan dimulai pada bulan April-Mei, persiapan bulan Juni-Juli, dan pelaksanaan kegiatan tanggal 28-29 Agustus 2021. Pelaksanaan kegiatan mengikuti peraturan PPKM yang ditetapkan

pemerintah. Lokasi pemberian materi terletak di Balai Desa Dusun Gunungsari, Desa Ngesrepbalong Peserta diikuti sebanyak 15 kader konservasi yang bergerak di sektor wisata, terdiri dari perwakilan Dusun Gempol, Dusun Gunungsari, Dusun Medini, dan Yayasan Akar Banir sebagai pendamping pemetaan ekowisata di Desa Ngesrepbalong. Disamping itu dihadiri pula oleh kadus Dusun Gunungsari, perwakilan Perum Perhutani Kedu Utara, dan tokoh masyarakat. Jumlah peserta dibatasi mengingat masa PPKM (level 2) masih diperpanjang dan dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Pada awal kegiatan para kader konservasi yang juga merupakan bagian dari pelaku ekonomi kegiatan wisata tersebut ternyata belum memahami segala permasalahan tentang zoonosis dan konsep *Ecohealth* dimana konsep ini adalah bagaimana perubahan ekosistem secara negatif berdampak kepada kesehatan manusia dan hewan. Dalam mempersiapkan dibukanya wisata di kawasan tersebut, diperlukan pemahaman yang mendasar kepada para kader tentang bagaimana tips yang aman berwisata di masa pandemi. Materi yang disampaikan diantaranya adalah pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, pemahaman zoonosis, dan berwisata aman di masa pandemi. Tim pengabdian masyarakat juga menghadirkan narasumber Bapak Sanjaya dari Pusat Suaka Satwa Elang Jawa (PSSEJ) Taman Nasional Halimun Salak Jawa Barat yang memberikan materi “Studi kasus

penerapan protokol kesehatan bagi pengelola dan pengunjung wisata di PSSEJ.

Materi pertama tentang Zoonosis diberikan oleh Prof. Dr. R. Susanti pada tanggal 28 Agustus 2021. Materi yang disampaikan meliputi apa itu zoonosis, klasifikasi berdasarkan agen penyebab, cara penularan, dan reservornya (Suardana 2015; Wijayanti 2010). Disampaikan juga bahwa beberapa jenis penyakit zoonosis bahkan memiliki efek yang sangat berbahaya bagi manusia, menyerang sistem saraf pusat dan bahkan dapat menyebabkan kematian, seperti kasus Covid 1 (Darmawan and Rohaendi, 2014). Narasumber juga memberikan pemahaman dan penekanan mengenai mengapa zoonosis itu ada, sampai kapan, bagaimana penyakit hewan dan manusia dapat saling berhubungan, *emerging diseases* khususnya kasus Covid 19 yang saat ini terjadi, apa yang harus dilakukan, serta pencegahannya (Gambar 2).



Gambar 2. Materi tentang zoonosis

Setelah dasar-dasar tentang zoonosis diberikan pada kegiatan pertama, selanjutnya peserta kader konservasi akan diberikan materi mengenai Pandemi Covid 19 di Era *New Normal*. Pandemi Covid-19 belum juga bisa dikatakan berakhir, namun kehidupan harus terus berjalan. Oleh karena itu, pemerintah mulai menerapkan era *New normal* atau perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan tetap menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Desa Ngesrepbalong mau tidak mau harus mengikuti tatanan kebijakan baru, supaya roda ekonomi di desa tersebut juga berjalan dengan normal. Oleh karena itu dibutuhkan pendampingan Era *New Normal* di masa pandemic Covid 19 khususnya bagi kader konservasi yang bergerak di wisata.

Materi disampaikan oleh dr. RR. Sri Rahayu, M. Kes, Ph.D. meliputi tatanan kehidupan baru di masa pandemi. Tatanan kehidupan baru adalah kondisi dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan sehari hari dengan melakukan adaptasi untuk dapat hidup berdampingan dengan Covid-19.

Kehidupan normal baru masyarakat dimana sampai saat ini belum ada obat paten untuk menyembuhkan Covid-19 dan juga vaksin untuk mencegahnya. Hal ini menjadikan bahwa hal yang pasti bahwa masyarakat dunia akan hidup bersama covid setiap saat (Muhyiddin 2020). Masyarakat perlu beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk bekerja, bersekolah, atau berkegiatan di bidang pendidikan, beribadah, berdagang, mengajar, bersosialisasi, aktualisasi diri), tetapi juga perlu diingat bahwa pandemi belum berakhir. Kondisi ini mengakibatkan perlunya pemahaman dan penyadartahuan kepada masyarakat bahwa ketika tetap beraktifitas maka rambu-rambu kepatuhan terhadap protocol kesehatan dan terkait dengan kesehatan tetap dijalankan (Gambar 3).



Gambar 3. Materi Tatanan Kehidupan Baru dan Berwisata Aman di Masa Pandemi

Disamping materi tatanan kehidupan baru dimasa pandemi, narasumber juga memaparkan tentang bagaimana berwisata yang aman di masa pandemi. Isi materi yang dipaparkan tidak hanya ditujukan pada pelaku wisata tetapi juga kepada pengunjung. Hal yang perlu diperhatikan adalah pada masa pandemi saat ini diperlukan berbagai fasilitas yang mampu memenuhi protokol kesehatan dan mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas. Protokol yang ketat tentu tidak akan membuat nyaman banyak orang baik pelaku maupun pengunjung, oleh karena itu sebaiknya kriteria keamanan yang dibangun juga wajib menyertakan kenyamanan. Tujuannya adalah membuat pelaku dan pengunjung merasa lebih rileks dalam menjalani aktivitas wisata, tanpa abai terhadap protokol kesehatan yang berlaku (Rubiyanti 2020).

Materi tambahan disampaikan narasumber Bapak Sanjaya dari Pusat Suaka Satwa Elang Jawa (PSSEJ) Taman Nasional Halimun Salak Jawa Barat yang memberikan materi "Studi kasus penerapan protokol kesehatan bagi pengelola dan pengunjung wisata di PSSEJ. Narasumber mencoba memberikan gambaran bagaimana PSSEJ telah melakukan protocol kesehatan yang cukup ketat baik bagi staf di lingkungan PSSEJ maupun bagi pengunjung di PSSEJ (Gambar 4). Narasumber

mengacu pada pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan bentuk upaya bagaimana menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja dan penyebaran penyakit, dan akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Manuaraba 2016). Menurut narasumber hal yang paling utama adalah penerapan *Biosecurity* dan *Biosafety*. *Biosecurity* adalah usaha menjaga suatu daerah (wilayah, area, rumah, manusia) dari masuknya agen penyakit, menjaga tersebarnya agen penyakit dari daerah tertentu, dan menjaga agar suatu penyakit tidak menyebar di dalam daerah tersebut (Bakanidze *et al.* 2010). Sementara *Biosafety* adalah usaha yang dilakukan untuk melindungi manusia dan lingkungan dari unsur-unsur yang berasal dari bahan biologis/penyakit agar terlindungi dari bahaya tersebut (Ahmad 2020; Novossiolova *et al.* 2021).



Gambar 4. Narasumber dari PSSEJ, Bapak Sanjaya Mercusiana

Materi selanjutnya yang diberikan pada tanggal 29 Agustus 2021 adalah *Ecohealth*, merupakan pendekatan sistematis untuk pencegahan, diagnostik dan prognostik aspek manajemen ekosistem dan untuk memahami hubungan antara kesehatan ekosistem dan kesehatan manusia (Aguirre dan Gomez 2009). Materi di kelas *Ecohealth* disampaikan Dr. Margareta Rahayuningsih, sementara materi praktek di lapangan disampaikan fasilitator saudara MS Arifin dari alumni Biologi FMIPA UNNES (Gambar 5).





Gambar 5. Materi *Ecohealth* dan kegiatan lapangan

Ecohealth mengkaji perubahan-perubahan lingkungan biologik, fisik, sosial dan ekonomi dan kemudian menghubungkan perubahan-perubahan tersebut dengan dampaknya terhadap kesehatan manusia. Kader konservasi Desa Ngesrepbalong wajib untuk memahami bagaimana suatu ekosistem alami di sekitar desanya dapat berpengaruh pada kesehatan manusia. *Ecohealth* kemudian mengarah kepada *One health*, dimana *One health* ini merupakan Program kesehatan manusia, hewan dan lingkungan, melibatkan ke-3 (tiga) aspek secara bersamaan (Asokan and Asokan 2016; Castro *et al.* 2019; Marhaban *et al.* 2019). Hal ini bertujuan untuk mencegah munculnya *emerging zoonosis* dan menekan kejadian zoonosis. Selain itu, kader konservasi juga diberikan materi bagaimana harus bertanggung jawab tentang pengelolaan dan menjaga sumber daya alam seperti; flora dan fauna yang langka, air tanah dan juga udara agar tidak terjadi pencemaran yang bisa merusak ekosistem yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya zoonosis (Hardianto *et al.* 2021).

Hasil evaluasi dari pemberian materi di kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta yang di awal kegiatan diberikan pretest, hanya 40% mendapat skor di atas 70. Setelah pemberian materi diberikan post test, hampir semua peserta (100%) mendapat skor di atas 80. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses kegiatan peserta sangat memperhatikan materi-materi yang disampaikan, disamping itu juga terlihat pada saat proses diskusi atau tanya jawab sebagian peserta selalu menanyakan atau memberikan tanggapan apabila mereka kurang jelas atau mereka menemui beberapa kasus berkaitan dengan zoonosis. Hasil pengabdian juga diterapkan peserta pada salah satu destinasi wisata "Curug Lawe Sijepit", dalam monitoring tampak pintu masuk wisata yang sudah disediakan kran air untuk cuci tangan beserta sabun, serta di café kopi yang terletak di area menuju Curug yang dikelola kader konservasi telah disiapkan *handsanitizer* di meja-meja café pengunjung (Gambar 6).



Gambar 6. Kran air di lokasi masuk Curug Lawe Sijepit dan *Handsanitizer* di meja-meja Café kopi Pucuk

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini memberikan wawasan baru dan pemahaman kepada kader konservasi di Desa Ngesrepbalong. Hal ini tampak dari hasil evaluasi bahwa sebagian besar peserta semakin memahami pengertian dari zoonosis dan mereka juga memahami bagaimana mempersiapkan diri menghadapi *New Era* di masa pandemic serta mereka telah menerapkan apa yang disampaikan dalam kegiatan di lokasi wisata yang mereka Kelola.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada UNNES atas dana pengabdian dari dana DIPA UNNES sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar, pengabdian juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kepala Desa Ngesrepbalong dan perangkatnya atas ijin yang diberikan, serta kepada masyarakat di Desa Ngesrepbalong atas kerjasamanya selama kegiatan pengabdian dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asokan G V, Asokan V. (2016). Bradford Hill's criteria, emerging zoonoses, and One Health. *J Epidemiol Glob Health*. 6(3):125-129.
- Bakanidze L, Paata, Dana P. (2010). Biosafety and biosecurity as essential pillars of international health security and cross-cutting elements of biological nonproliferation. *Public Health* vol10 (Suppl 1): 512.

- Castro EM, Salim M, Marco GT. (2019). Reemerging zoonoses with "One Health" approach. *Journal MVZ Córdoba* 24 (2): 7280-7284.
- Darmawan BD and Rohaendi OE. (2014). Zoonosis: Infeksi penyakit ikan terhadap manusia akibat kesalahan manajemen dan penanganan ikan maupun produk olahannya. *Journal of Aquatropica Asia* vol.1
- Ferdiansyah H, Dadang S, Evi N, Ute LK. (2020). Pengelolaan Mitigasi Krisis Pariwisata Akibat Pandemi Covid. *Media Bina Ilmiah* vol.15 No.3: 4133-4143
- Hardianto WT, Emelia, Roro MC. (2022). Strategi Pengelolaan Pariwisata di Masa Covid-19 (Studi di Wisata Taman Dolan, Desa Pandanrejo, Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial* Vol. 5 (1): 38-52
- Khairiyah. 2011. Zoonosis dan Upaya Pencegahannya (Kasus Sumatera Utara). *Jurnal Litbang Pertanian* vol. 30 (3). 117-124.
- Manuaraba IBAP. (2016). Prosedur Penggunaan Alat Perlindungan Diri Dan Biosafety Level 1 dan 2. *Intisari Sains Medis* vol. 6 (1): 117-123.
- Marhaban T, Reza F, Asnawi A. (2019). Eksplorasi Penerapan Strategi Pengendalian Malaria Berbasis Konsep One Health antara Dua Wilayah yang Sudah Berstatus Eliminasi dan Belum Eliminasi di Propinsi Aceh. *Jurnal Kesehatan Ceadum* vol 1(1): 1-10.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning* vol IV (2): 240-252
- Nasution DAD, Erlina E, Iskandar M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita* vol. 5 (2): 212-224.
- Nilzam *et al.* (2020). Panduan Aman "New Normal" Menghadapi Pandemi Covid-19 "New Normal". *Jurnal Layanan Masyarakat* vol 4 (2): 415-422
- Novosiolova TA, Simon, Malcolm D and Graham SP The vital importance of a web of prevention for effective biosafety and biosecurity in the twenty-first century. *One Health Outlook* vol 3:17
- Nugraha YE. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada unit Usaha Pariwisata Di Kawasan Pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata* vol 3(2):134-149.
- Rahayuningsih, M, B.P. Andreas, N.R. Utami, A. A. Tsabit. (2019). *Naskah Akademis Kajian Kebijakan Keanekaragaman Hayati Gunung Ungaran*. FMIPA UNNES.
- Rubiyanti Y. (2020). Konsep Ecotourism Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior* vol 8 (2): 39-47
- Soejodono, R. (2004). *Zoonosis*. Bogor: Laboratorium Kesmavet Fakultas Kedokteran Hewan IPB.
- Suardana I.W. (2015). *Buku Ajar Zoonosis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Wijayanti T. (2010). Zoonosis. *Balaba* vol. 6 (01): 21-22